

BAB I

INDIVIDU, KARAKTERISTIK PERBEDAAN INDIVIDU DAN KONSEP-KONSEP TENTANG REMAJA (PESERTA DIDIK)

A. Individu Sebagai Makhluk yang Utuh dan Khas

Pengkajian tentang manusia (individu) pada awalnya telah dilakukan oleh para filsuf pada zaman Yunani kuno seperti Plato, Aristoteles dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa bagian fisik atau jasmani merupakan aspek individu yang bersifat kasat mata, konkret dan tidak kekal, sedangkan aspek psikis, rohani atau jiwa merupakan aspek individu yang sifatnya abstrak, immaterial dan kekal. Plato membagi jiwa manusia menjadi tiga aspek yaitu :

1. Pikir atau kognisi yang berlokasi di kepala
2. Kehendak yang berlokasi di dada
3. Keinginan yang berlokasi di perut

Pembagian jiwa oleh Plato ke dalam tiga aspek ini kemudian dikenal dengan istilah pendekatan *trikotomi* (tiga dalam satu). Selanjutnya pengkajian tentang jiwa dilanjutkan oleh Aristoteles yang merupakan murid dari Plato. Pendapat Aristoteles berbeda dengan gurunya, dia tidak membagi jiwa ini ke dalam tiga aspek melainkan menjadi dua aspek saja, yaitu :

1. Kognisi, disebut juga sebagai gejala mengenal, yang berpusat pada pikir.
2. Konasi, disebut juga gejala menghendaki, yang berpusat pada kemauan

Pandangan Aristoteles yang melakukan pembagian gejala jiwa menjadi dua bagian dikenal dengan istilah pendekatan *dikotomi* (dua dalam satu). Pembagian jiwa manusia baik

dengan pendekatan trikotomi maupun dikotomi hanya bersifat teoretis sedangkan kenyataannya jiwa itu tidak dapat dibagi-bagi. Contohnya bila seseorang berkeinginan terhadap sesuatu, hal itu bukanlah hasil dari berkeinginan saja tetapi juga melibatkan hasil dari pemikiran.

Pandangan para filsuf abad pertengahan yang mengkaji tentang aspek jasmani dan rohani seperti yang dikemukakan oleh M. Ali dan M. Asrori (2008:2) dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni :

1. Antara jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dibagi atau dipisahkan sama sekali. Pandangan ini kemudian dikenal dengan pendekatan *monoisme*.
2. Meskipun disadari bahwa aspek jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan, tetapi antara jasmani dan rohani dapat berdiri sendiri. Pandangan ini kemudian dikenal dengan pendekatan *dualisme*.

Pandangan *monoisme* maupun *dualisme* sama-sama sepakat bahwa individu merupakan suatu kesatuan jasmani dan rohani. Sebab tidak mungkin seseorang berpikir tanpa ada unsur kemauan dan tidak mungkin seseorang menginginkan sesuatu tanpa ada unsur berpikir. Di samping itu manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi juga membutuhkan pihak lain untuk dapat bekerjasama dalam kehidupan ini. Jadi dapat dikatakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang kompleks (jasmani dan rohani) dan utuh. Utuh artinya manusia sebagai individu merupakan pengejawantahan manunggalnya berbagai karakter hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang antar berbagai segi, yaitu antara segi individu dan sosial, jasmani dan rohani dan dunia dan akhirat. Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar dan manusia dengan Tuhan.

Uraian tentang individu dengan kedudukannya sebagai peserta didik, haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan,

sebaiknya lebih ditekankan hakikat manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan untuk menuju kehidupan akhirat. Istilah individu digunakan karena kata individu itu berarti tidak dapat dibagi (undivided), tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal dan khas.

Manusia dikatakan sebagai makhluk individual karena manusia memiliki keunikan yang membedakan dirinya dengan yang lain. Perbedaan tersebut berawal dari berkembangnya fisik, pikis, bakat, lingkungan alam maupun lingkungan budaya yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman mereka. Individualitas tersebut memuat kadar kelebihan atau kekurangan pada setiap orang. Hal inilah yang mendorong manusia untuk saling memberi dan menerima, saling mengisi sehingga mendorong manusia untuk berinteraksi dan saling kerjasama. Dalam kebersamaan tersebut maka kekurangan dapat diisi oleh pihak lain dan kelebihan dapat diberikan kepada orang lain. Alangkah indahnya hidup di alam kebersamaan yang saling tolong menolong sehingga tercipta persatuan dan kesatuan hidup bermasyarakat dan bernegara. Salah satu indikasi bahwa manusia itu makhluk individual dapat diamati bahwa sewaktu-waktu manusia itu ingin sendiri seperti menyendiri di kamar tanpa mau diganggu oleh orang lain. Keinginan untuk menyendiri tersebut pada waktu tertentu adalah hal yang wajar karena itu adalah keinginan secara individu.

Selanjutnya manusia dikatakan juga sebagai makhluk sosial. Arti dari makhluk sosial adalah bahwa manusia membutuhkan makhluk lain agar dapat survive. Ketidaksempurnaan manusia dalam bidang tertentu atau dengan kata lain bahwa manusia memiliki kekurangan di samping memiliki kelebihan mendorong manusia untuk menjalin kerjasama, saling membutuhkan dengan pihak lain.



Tidak ada fakta bahwa manusia dapat hidup sendiri di alam ini tanpa bantuan orang lain. Contoh dalam hal membutuhkan orang lain dapat kita lihat dalam pemenuhan makanan, seperti beras, jagung, sayuran atau fasilitas lain. Andai kata tidak ada petani mungkin kebutuhan pangan tidak akan terpenuhi. Oleh sebab itu kita membutuhkan keberadaan petani, karena kita tidak sanggup melakukan pekerjaan profesi lain. Begitu juga sebaliknya para petani juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Berikutnya manusia juga dikatakan sebagai makhluk berketuhanan. Kenapa manusia dikatakan sebagai makhluk yang berketuhanan, karena manusia dalam hal ini masyarakat Indonesia meyakini adanya Tuhan yang menciptakan manusia dan mengatur segala kehidupan manusia. Keyakinan ini telah dinyatakan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45 yang merupakan pedoman dalam tatanan hidup bernegara. Pada sila pertama dinyatakan bahwa masyarakat Indonesia meyakini Ketuhanan Yang Maha Esa. Adanya keyakinan bahwa yang mengatur segala alam jagat raya ini adalah Tuhan Y.M.E. berarti manusia tersebut memiliki dimensi keberagamaan. Kata kunci kandungan dimensi keberagamaan adalah iman dan taqwa. Dalam dimensi ini terkandung pemahaman bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk mempercayai adanya Sang Pencipta dan Maha Kuasa serta mematuhi segenap aturan dan perintahNya. Oleh sebab itu sebagai manusia yang berketuhanan dalam menjalankan kehidupan ini sudah selayaknya melakukan segala tindakan harus sesuai dengan aturan-aturan agama yang dianutnya dan akan merasa berdosa jika perbuatannya tidak sesuai dengan aturan agama

B. Perbedaan Karakteristik Individu

Setiap individu secara mutlak tidak ada yang persis sama, masing-masing mereka memiliki ciri dan sifat atau karakteristik berbeda, meskipun mereka itu kembar identik.

Setiap individu memiliki ciri dan sifat dan karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh interaksi dengan lingkungannya. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Apa yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang atau apa yang dirasakan adalah merupakan hasil perpaduan antara apa yang ada di antara faktor keturunan (*natur*) dan pengaruh faktor lingkungan (*nurture*). Perbedaan individual ini merupakan kodrat manusia yang bersifat alami. Berbagai aspek dalam diri individu berkembang melalui cara yang bervariasi, sehingga menghasilkan perubahan karakteristik individual yang bervariasi pula.

Perbedaan-perbedaan tersebut dapat kita amati, seperti perbedaan dalam hal aspek fisik, intelek, emosi, sosial, bahasa, bakat, kepribadian, sikap dan kebiasaan, cita-cita, hasil belajar, penyesuaian sosial, nilai, moral, latar belakang keluarga dan lain-lain. Perbedaan tersebut memiliki ciri khas (*unik*) yang tidak sama dengan individu lain. Perbedaan individual tersebut membawa implikasi terhadap setiap layanan pendidikan untuk memperhatikan karakteristik peserta didik yang unik dan bervariasi. Menyamaratakan layanan pendidikan terhadap individu yang memiliki karakteristik berbeda satu sama lain berarti mengingkari hakikat dan kodrat kemanusiannya sehingga akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan dalam pendidikan. Walaupun ada perbedaan yang khas namun secara umum remaja memiliki karakter seperti berikut ini :

1. Keadaan tidak tenang (kegelisahan) menguasai diri remaja
2. Pertentangan dengan diri sendiri dan orang lain
3. Berkeinginan besar untuk mencoba hal-hal yang baru
4. Keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas
5. Mengkhayal dan berfantasi
6. Melakukan aktivitas kelompok
7. Kadang-kadang ingin mandiri dan bebas dari kontrol orang tua.

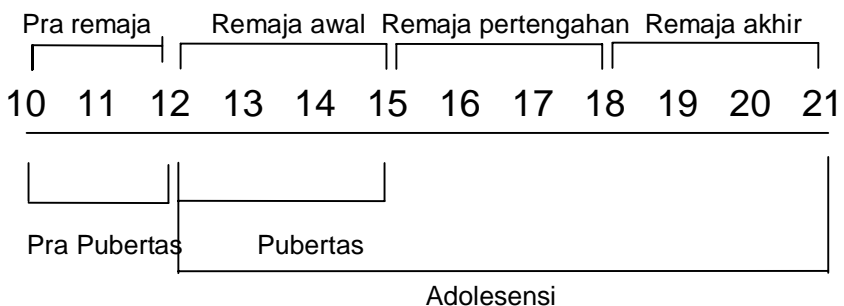


C. Konsep Tentang Remaja (Peserta Didik)

Remaja berasal dari kata adolescence (Latin) artinya tumbuh untuk mencapai kematangan, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991) Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, fase remaja sering kali di kenal dengan fase “*mencari jati diri*” atau fase “*badai dan topan*”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang potensial, baik dilihat dari perkembangan aspek fisik, kognitif, maupun emosi.

Batasan usia remaja ditinjau dari pendapat Andi Mappiare (1982:27), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun s/d 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun s/d 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Rincian yang lebih jelas dari pembagian usia remaja dapat dilihat dari skema yang dikemukakan oleh Monk, Knoers dan Siti Rahayu Haditono (1992) sebagai berikut :



Untuk memahami batasan remaja, berikut ini dicoba untuk memahaminya menurut berbagai sudut pandang, antara lain menurut hukum, perkembangan fisik, WHO, sosial psikologi dan pengertian remaja menurut pandangan masyarakat Indonesia.

1. Remaja menurut hukum.

Dalam hubungan dengan hukum, hanya undang-undang perkawinan saja yang mengenal konsep remaja. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut undang-undang adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (P.7 Undang-Undang No 1/1974 tentang perkawinan). Walaupun undang-undang itu tidak menganggap mereka yang di atas 16 tahun (wanita) atau di atas 19 tahun (pria) sebagai bukan anak-anak lagi, tetapi mereka juga belum dapat dianggap sebagai dewasa penuh, sehingga masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan mereka. Waktu antara 16 s/d 22 tahun ini disejajarkan dengan pengertian remaja dalam ilmu sosial lainnya.

2. Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik

Dalam ilmu kedokteran, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik di mana alat kelaminnya mencapai kematangan. Secara anatomis berarti alat kelamin khususnya dan keadan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk yang sempurna dan secara faali alat kelamin tersebut sudah dapat berfungsi secara sempurna. Pada akhir dari perkembangan fisik ini akan terjadi seorang pria yang berotot dan berkumis menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (spermatozoa) setiap kali ia berejakulasi (memancarkan air mani), atau seorang wanita yang berpayudara dan berpinggul besar setiap bulan mengeluarkan sel telur dari indung telur yang disebut menstruasi atau haid.

Masa pematangan fisik ini berjalan kurang lebih 2 tahun dan biasanya dihitung dari haid pertama pada wanita dan

mimpi basah pertama pada pria. Mulai munculnya masa tersebut tidak sama pada setiap individu, hal ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan keturunan. Khusus berkaitan dengan kematangan seksual maka merangsang remaja untuk memperoleh kepuasan seksual. Hal ini dapat menimbulkan gejala onani atau masturbasi. Menurut Kartini Kartono gejala onani dan masturbasi ini adalah merupakan usaha untuk mendapatkan kepuasan seksual yang semu (penodaan diri). Oleh karena itu pencegahan tindakan onani perlu dilakukan secara pedagogis.

3. Batasan remaja menurut WHO

WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa di mana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, yang dikutip oleh Sarlito 2002:9)

WHO membagi kurun usia remaja ke dalam dua bagian yaitu remaja awal 10 s/d 14 tahun dan remaja akhir 15 s/d 20 tahun. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan usia 15 s/d 24 tahun sebagai usia pemuda (youth)

4. Remaja ditinjau dari faktor sosial psikologis.

Seperti konseptual WHO salah satu ciri remaja di samping tanda-tanda seksualnya adalah “ perkembangan psikologik dan pada identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa”. Puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses

perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*.

Entropy adalah keadaan di mana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Walaupun isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan dan sebagainya), namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum bisa berfungsi secara maksimal. *Entropy* secara psikologik berarti isi kesadaran masih saling bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi kapasitas kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan buat orang yang bersangkutan. Kondisi *entropy* ini selama masa remaja, secara bertahap disusun, diarahkan, distruktur kembali, sehingga lambat laun terjadi kondisi *negatif entropy* atau *negentropy*. Kondisi *negentropy* adalah keadaan di mana isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan perasaan atau sikap. Orang yang dalam keadan *negentropy* ini merasa dirinya sebagai kesatuan yang utuh dan dapat bertindak dengan tujuan yang jelas.

Friksi atau konflik-konflik dalam diri remaja yang sering menimbulkan masalah atau kehidupan sehari-harinya terganggu (KES T) itu, tergantung sekali pada keadaan masyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Remaja yang tinggal dalam masyarakat yang menuntut persyaratan yang berat untuk menjadi dewasa, akan menjalani masa remaja ini dalam waktu yang lama. Biasanya hal ini terjadi dalam masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas dan atau masyarakat yang menuntut pendidikan setinggi-tingginya bagi anaknya. Sebaliknya dalam masyarakat primitif, perubahan fungsi sosial ini tidak dibiarkan berjalan berlama-lama. Penelitian yang dilakukan Kitara (dalam Sarlito 2002:13) menemukan bahwa di kalangan suku primitif yang banyak tabu seksualnya, cenderung dilaksanakan ritual pubertas yaitu upacara pada saat anak-anak menunjukkan tanda-tanda pubertas untuk menyatakan bahwa anak itu sudah dewasa. Dengan ritual tersebut anak sudah dapat diperlakukan seperti orang dewasa.

Penelitian antropologi Margaret Mead tahun 1950

terhadap anak-anak di Samoa (salah satu kepulauan di lautan Pasifik) membuktikan bahwa anak Samoa tidak mengalami krisis remaja, oleh karena masyarakat Samoa tidak membedakan anak-anak dengan orang dewasa. Dalam kehidupan seksualpun orang tua di Samoa tidak mentabukan apapun kepada anak-anaknya.

5. Definisi remaja untuk masyarakat Indonesia

Di Indonesia tidak ada profil remaja yang seragam dan berlaku secara nasional. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki berbagai macam suku, adat dan tingkatan ekonomi serta tingkatan pendidikan. Walaupun demikian sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11 s/d 24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usia 11 tahun adalah usia di mana umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (*kriteria fisik*)
- b. Di masyarakat Indonesia usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (*kriteria sosial*)
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity), menurut Erik Erikson) tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral menurut Kohlberg (*kriteria psikologik*)
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal

(terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan. Tetapi dalam kenyataan cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut.

- e. Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun kehidupan masyarakat dan keluarga